

Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo

[The Role of Kiai Leadership in Management Changes at the As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo Islamic Boarding School]

Mokhammad Farid¹⁾, Anita Puji Astutik^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract: *Since you have the authority to establish any policy or action related to the management of the party, the change in the party must begin with you as the highest leader. Without their support, no concept or idea would be able to influence its growth. The beginning of the era of globalization has affected the spread of the Muslim community in Indonesia. The trainer, as an educational institution, must face the challenge of surviving and thriving in an increasingly competitive world. Qualitative research methods are used to analyze data collected through observations and interviews. As-Syafi'iyah's training cottage is in Tanggulangin, Sidoarjo, where this research is being carried out. Data analysis shows that Kiai's leadership role is not only dependent on the strength of his own leadership in developing and advancing the As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo Cottage but also receives advice and input from staff and educators who help the progress and growth of the cottage.*

Keywords: Change, Leader, Mosque, Kiai

Abstrak: Posisi kiai sebagai pimpinan tertinggi erat kaitannya dengan perkembangan pesantren. Karena kiai memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan atau tindakan apa pun yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren, perubahan di pesantren harus dimulai dari kiai sebagai pimpinan tertinggi. Tanpa dukungan mereka, konsep atau ide apa pun tidak akan dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Dimulainya era globalisasi telah memengaruhi penyebaran komunitas muslim di Indonesia. Pesantren, sebagai institusi pendidikan, pasti menghadapi tantangan untuk bertahan dan berkembang di dunia yang semakin kompetitif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah berada di Tanggulangin, Sidoarjo, tempat penelitian ini dilakukan. Analisis data menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Kiai tidak hanya bergantung pada kekuatan kepemimpinannya sendiri dalam mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, tetapi juga menerima saran dan masukan dari staf dan pendidik yang membantu kemajuan dan pertumbuhan Pondok.

Kata Kunci: Perubahan, Pemimpin, Masjid, Kiai

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam terbesar di Indonesia. Pesantren ada di banyak tempat, baik di kota maupun di pedesaan. Pesantren di daerah pedesaan mempertahankan tradisi Islam dan budaya. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, telah berkembang untuk menawarkan lebih dari sekedar pendidikan agama. Selain itu, pesantren berkontribusi pada penyelesaian masalah baru dan memenuhi kebutuhan masyarakat [1]. Pondok pesantren terus berkembang sebagai lembaga pendidikan. Pesantren sekarang berada di tempat yang berbeda, meskipun mereka dulu memiliki karakteristik tertentu. Pondok pesantren saat ini mengalami banyak perubahan karena dinamika zaman, yang meskipun memiliki potensi, juga membawa tantangan. Keyakinan atau stigma yang menghubungkan pesantren dengan tradisionalitas harus dihadapkan pada kenyataan bahwa modernisasi pada dasarnya bertentangan dengan tradisi pesantren yang lebih lama [2].

Sumber daya manusia Indonesia sangat memengaruhi masa depan negara. Siswa yang memiliki nilai moral sangat penting untuk kesuksesan negara. Di Indonesia, orang-orang bertanggung jawab atas pendidikan formal dan non-formal [3]. Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam jika memenuhi setidaknya tiga persyaratan berikut. Pertama, keberadaan Kiai sebagai tokoh penting atau pemimpin. Kedua, membangun asrama pondok untuk santri, dan ketiga, memberikan metode pembelajaran wetonan, sorogan, dan bandongan untuk pendidikan agama Islam. Metode klasik, atau madrasah, adalah sumber pengajaran modern. Suasana Islami dan kehadiran pemimpin yang kharismatik adalah karakteristik tambahan [4]. Pondok pesantren memiliki tujuan yang berkaitan dengan Islam dan keindonesiaan; mereka adalah komunitas santri yang belajar secara menyeluruh tentang agama Islam [5]. Pondok pesantren bukan hanya lembaga keagamaan. Pondok pesantren yang mengajar ilmu Islam didirikan sebagai komunitas tersendiri, di bawah kepemimpinan seorang Kiai dan didukung oleh para ustaz yang tinggal bersama santri, menurut Mastuhu. Metode pembelajaran konvensional diterapkan. Baik pembelajaran formal maupun informal memiliki tingkat yang berbeda. Pengajaran konvensional menggabungkan hafalan dengan penyampaian materi secara tekstual [6].

Selain itu, pesantren dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia. Institusi kuno seperti pesantren telah memperkaya sejarah negara ini. Kontribusi ini mencakup banyak bidang dalam skala yang lebih luas, seperti pendidikan. Untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, Syeh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pada tahun 1399 M [6]. Pondok pesantren adalah warisan budaya Indonesia dalam dunia pendidikan karena berkontribusi pada pembentukan kecerdasan kehidupan bangsa. Ini ditunjukkan oleh ruang dan waktu. Pesantren merupakan bagian dari komunitas yang menggabungkan pendidikan alternatif dengan pengajaran dan pembangunan komunitas. Pondok pesantren memiliki banyak hal yang membedakannya dari metode pendidikan lainnya. Kiai, santri, masjid, pondok, asrama, dan pengajian kitab kuning termasuk dalam kategori ini. Semua elemen ini digabungkan untuk membuat sistem dan metode pendidikan baru. Metode ini digunakan untuk membedakan sekolah resmi dari sekolah pesantren. Pemeliharaan nilai-nilai tradisional, yang menekankan pentingnya ibadah dan penghormatan kepada kiai atau ustadz, adalah ciri lain dari pondok pesantren [7].

Pondok pesantren adalah jenis pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan memiliki banyak fitur yang berbeda dari jenis pendidikan lainnya. Namun, ada beberapa pesantren yang masih mengikuti kebiasaan lama dengan fokus mencetak ulama. Itu masih ada di masyarakat hingga hari ini [8]. Pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan yang sangat membantu mengubah sejarah dan menyediakan sumber daya manusianya kepada negara Indonesia. Sampai saat ini, pesantren terus mempertimbangkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk kepentingan bangsa dan negara. Meskipun usianya sebanding dengan kemajuan Islam di negeri ini, pondok pesantren tetap asli dan mandiri [9].

Pertumbuhan sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan, termasuk pendidikan Islam, termasuk pesantren, akan dipengaruhi oleh era globalisasi saat ini dan yang akan datang. Globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat Muslim jika mereka ingin tetap relevan dan sukses di dunia yang semakin bersaing di masa sekarang dan mendatang. Akibatnya, mengingat tuntutan globalisasi yang tidak dapat dihindari, peran pesantren harus ditingkatkan. Sekolah harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman jika mereka ingin tetap bersaing. Sangat penting bahwa kiai memegang posisi pimpinan tertinggi dalam perkembangan pesantren. Kiai memiliki banyak alternatif. Kiai bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan mengelola pesantren. Kiai memiliki banyak kuasa untuk bertindak dan membuat kebijakan dalam posisi mereka sebagai pendidik dan pemimpin [10].

Kiai adalah tokoh penting di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Timur, yang harus dihormati dan dijadikan teladan oleh para santri. Oleh karena itu, untuk kemajuan dan kelangsungan pondok pesantren, keahlian, keilmuan, dan kharismatik sangat penting. Kiai juga harus memimpin sekolah. Pemimpin pesantren di Jawa Barat disebut "Ajengan", tetapi di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut "Kiai". "Kiai" juga bisa berarti ajengan, ulama, atau syekh. Pada dasarnya, seorang Kiai adalah seorang ulama yang berbagai pengetahuannya dari dua sumber utama, Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dan istilah ini digunakan di seluruh negara [11]. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, menarik banyak sudut pandang. Ini terutama berlaku ketika ide-ide seperti modernitas, pasar bebas, globalisasi, dan sebagainya muncul. Di era modern dan globalisasi saat ini,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

sangat penting untuk membahas peran pesantren sebagai institusi pendidikan. Pertanyaannya adalah apakah pesantren akan mempertahankan statusnya sebagai lembaga "tafaqquh fi al-din" dengan atribut tradisionalnya atau akan terlibat dalam proses "pemodernisasian" sistem, yang mencakup perubahan kurikulum dan manajemen pengelolaan.

Cara mengatasi perubahan ini akan sangat bergantung pada model manajemen dan peran Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren. Penting untuk diingat bahwa pesantren masih berpusat pada seorang Kiai dan berorganisasi secara sentralistik. Kiai adalah bagian penting dari kehidupan pesantren. Dengan keahlian, pengetahuan, karismatik, dan keterampilannya, dia memastikan bahwa pesantren berkembang dan bertahan. Pesantren seringkali tidak memiliki sistem pendidikan yang jelas; semua keputusan dan instruksi bergantung pada kebijaksanaan Kiai [11]. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah adalah salah satu yang paling terkenal di Kabupaten Sidoarjo. Pesantren ini terletak di dusun Wates Kedensari Kecamatan Tanggulangin. Anak-anak di Desa Wates yang pertama kali menggunakan surau untuk sarana kegiatan pengajian, yang diasuh langsung oleh K.H.Mufid Syafi'i, pendiri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. K.H.Mufid Syafi'i pada akhirnya mengambil inisiatif membangun tempat tinggal untuk santri luar kota dan daerah lain setelah seiring berjalannya waktu lebih banyak santri datang ke tempat tersebut untuk belajar yang berasal dari berbagai kota dan daerah lain. Oleh karena itu, gubuk diberikan kepada para santri yang muqim. Pondok Pesantren Assyafiiyah Tanggulangin didirikan untuk pertama kalinya pada tahun 1987. Di pondok pesantren ini, pembelajaran kitab kuning masih merupakan sumber pendidikan utama.

Setelah K.H.Mufid Syafi'i meninggal, K.H. Fachruddin mengambil alih kepemimpinan pesantren. K.H. Fachruddin adalah putra pertama KH. Mufid Syafi'i merupakan penerus dan pemangku pesantren generasi berikutnya setelah KH. Mufid Syafi'i meninggal. Kiai Fachruddin adalah pengasuh pesantren dan kepala sekolah MTS As-Syafi'iyah. Dia jelas memiliki peran utama dalam mengelola Pondok Pesantren Assyafiiyah karena dia adalah putra pertama pendiri. Keberlangsungan pondok pesantren bergantung pada kepemimpinannya. Kepemimpinan yang digunakan oleh pengasuh sebelumnya cenderung bersifat individual-kharismatik dan sering dikaitkan dengan figur Kiai pendiri atau pendiri pondok pesantren itu sendiri. Namun, lambat laun terjadi pergeseran menuju pondok pesantren yang dikomandoi oleh banyak orang. Ini adalah upaya pondok untuk menyelesaikan masalah kepemimpinan pesantren serta memenuhi persyaratan profesionalisme pengelolaan pendidikan. Namun, perubahan ini pasti akan bertentangan dengan karakteristik dan sifat tradisi pesantren [12].

Mempelajari perkembangan pesantren membutuhkan pemahaman yang mendalam dan penghargaan yang mendalam terhadap adat istiadat pesantren. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah berusaha untuk mengubah kebiasaan pesantrennya, terutama dalam hal konsep manajemen dan kepemimpinan. Akibatnya, penulis berpendapat bahwa banyak masalah yang terkait dengan penerapan kepemimpinan dan perubahan manajemen di pondok pesantren ini menarik untuk diteliti. Penulis melakukan penelitian yang disebut "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan". Manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo dan akan melakukan penyelidikan tambahan terkait masalah ini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi kualitatif. Tindakan, perilaku, persepsi, dan motivasi adalah semua topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena ini. Bahasa dan kata-kata digunakan untuk melakukan penelitian ini secara menyeluruh dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dipilih karena informasi atau keterangan yang diperoleh dari observasi yang dilakukan selama proses penelitian akan lebih tepat dan terarah jika ditulis. Pilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, seperti pengaturan alamiah, peneliti sebagai alat utama, komponen deskriptif, penekanan pada data langsung, partisipasi tanpa gangguan, dan analisis induktif yang dilakukan secara konsisten sejak awal penelitian.

Penelitian jenis ini menggunakan perspektif studi kasus, studi kasus adalah strategi penelitian di mana program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang dipelajari secara menyeluruh. Studi kasus tidak memiliki waktu yang banyak untuk dihabiskan atau aktivitas. terkait menentukan peran kepemimpinan kiai dalam mengubah manajemen pondok pesantren (Pemikiran KH. Fachruddin yang berada di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin di Sidoarjo, tempat tinggal beliau), peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data. Untuk memahami dan menggambarkan realitas empiris, peneliti melakukan interpretasi, membandingkan temuan penelitian sebelumnya, dan merujuk pada referensi yang tersedia. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin berada di Kabupaten Sidoarjo, tempat penelitian ini dilakukan. Pondok pesantren ini dianggap sebagai institusi pendidikan Islam yang luar biasa untuk pendidikan agama dan umum. Pondok pesantren ini juga telah berubah karena inovasi dan pembaharuan KH. Fachruddin, Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rencana penelitian tentang peran kepemimpinan Kiai dalam perubahan manajemen di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, memiliki karakteristik tertentu.

Pondok pesantren berbeda karena kepemimpinan diambil setelah dua generasi dari pengasuh dan pendiri. KH. Mufid Syafi'i dan KH. Fachruddin memiliki kemampuan untuk membawa pembaharuan ke manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, yang lebih muda daripada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Penelitian ini berfokus pada tugas kiai, yang dipilih dan ditetapkan oleh yayasan untuk memimpin pondok pesantren. Semua Kiai yang mengelola pondok pesantren dapat menemukan pencerahan dalam keadaan seperti ini. Penelitian ini juga memperhatikan focus peran sang kiai dalam keberhasilan manajemen pesantren, Akibatnya, Kiai dapat membagi dan memberikan pencerahan serta otoritas kepada pengurus pesantren sesuai dengan posisinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sang Kiai, sebagai kepala pondok, memiliki otoritas yang signifikan untuk menentukan kemajuan atau kemunduran pondok pesantren. Terkadang pondok pesantren yang dimiliki oleh Kiai, terutama pada awalnya. Sang Kiai dipandang sebagai tokoh penting oleh mereka yang berada di bawahnya. bahkan Kiai sering dipandang sebagai guru spiritual oleh santri dan masyarakat sekitarnya. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin masih beroperasi hingga saat ini. Meskipun dunia modern berubah dan dinamis karena globalisasi, pondok pesantren telah ada sejak lama. Pesantren-pesantren ini terus bertahan selama bertahun-tahun. Kiai Fachruddin telah melakukan perubahan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, Sidoarjo, bukan hanya sebagai pemimpin.

Pendidik atau karyawan yang terlibat dalam pengembangan dan kemajuan pondok pesantren juga sering memberikan saran dan masukan kepada sang kiai. Banyak perubahan terjadi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin selama masa kepemimpinan Kiai Fachruddin yaitu perubahan pondok pesantren tradisional menjadi modern, indikator perubahan tersebut antara lain. Perubahan program pendidikan, bangunan, bahan ajar, dan fasilitas akan berubah.

Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih kontemporer. Perubahan yang dilakukan Kiai Fachruddin di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, Sidoarjo, termasuk peningkatan infrastruktur sekolah atau pondok, penggunaan media pembelajaran yang lebih canggih, dan peningkatan ketersediaan sumber pendidikan seperti buku umum, buku sains, dan buku teknologi. Perubahan ini juga mencakup kegiatan nasional seperti olimpiade sains, lomba karya ilmiah, pidato, dan kompetisi olahraga. Di bawah kepemimpinan Kiai Fachruddin yang kharismatik, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin mengalami transformasi yang berhasil. Pondok pesantren ini berubah berkat kepemimpinan kharismatik dan rasional, yang menunjukkan bahwa sebagai akibat dari transformasi sistem pendidikan, pesantren mengartikan modernisasi. Modernisasi selalu melihat perubahan, pengembangan, dan kemajuan. Pesantren sekarang dianggap moderat dalam menilai perubahan pada sistem pendidikan, kurikulum, dan metode karena tidak semua elemen diganti sepenuhnya. Meskipun telah dimodernisasi, pondok pesantren tetap menggunakan sistem salafnya, menggunakan kitab klasik sebagai sumber pendidikan, dan mengajarkan ilmu sosial atau umum.

Dengan bimbingan KH Fachruddin, praktik kepemimpinan rasional mempengaruhi pesantren yang dia pimpin. KH Fachruddin harus berusaha keras untuk membuktikan keyakinan bahwa tidak semua pondok pesantren terisolasi dan terpisah dari pendidikan nasional. Selain itu, pesantren dimaksudkan untuk menghindari tuduhan bahwa mereka adalah sistem konservatif karena mereka tidak peduli dengan perubahan sosial dan zaman. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin terletak di Desa Wates, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pondok ini didirikan karena banyak alasan. Kehadiran seorang Kiai sangat penting. Kedua, Kiai sangat termotivasi untuk memajukan umat agar dapat mengetahui agama lebih dalam, khususnya di wilayah Desa Wates. Ketiga, ada pemimpin lokal yang sangat termotivasi untuk menawarkan pendidikan alternative bagi masyarakat dan anak-anak sekitar. Keempat, untuk meningkatkan kehidupan beragama, pemerintah setempat mendukung pembentukan pesantren.

Penulis melihat kiai dan ustadz di pondok pesantren sebagai orang yang ramah namun tetap kritis terhadap situasi saat ini. Mereka membuat keputusan tentang apa yang dianggap baik dan harus dipertahankan, serta apa yang dianggap buruk dan harus ditinggalkan. Secara progresif dan responsif, prinsip-prinsip penting dijaga. Selain itu, terlihat tingkat perhatian yang tinggi terhadap pengetahuan baru dan perbandingan tradisi lama dan baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa jika tradisi baru dianggap lebih baik dari pada tradisi lama, orang akan menerima tradisi baru. Metode ini menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan terbuka terhadap perubahan dengan mempertimbangkan manfaat dan nilai setiap tradisi.

Menurut uraian, KH. Fachruddin bertanggung jawab atas Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin. mengubah pendidikan dan agama. Selain itu, pengurus memiliki otoritas untuk memberikan pertimbangan langsung kepada Kiai. Ini menunjukkan bahwa struktur pesantren dapat disesuaikan dengan persyaratan dan perkembangan zaman. Dengan perubahan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan dan struktur organisasi, tujuan pondok pesantren sekarang didasarkan pada pertimbangan yang rasional dari pada hanya berdasarkan intuisi. Ini menunjukkan metode yang lebih rasional dan terstruktur untuk mencapai tujuan pesantren. Metode ini dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Pondok pesantren yang akan datang harus dapat mempertahankan tradisi dan keshalafiahannya sambil mengimbangi kemajuan zaman. Pendidikan formal, khususnya kitab kuning dari tingkat ibtidaiyah hingga aliyah, harus menjadi bagian penting dari program pendidikan siswa. Pesantren juga dapat menawarkan kursus tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler untuk melengkapi pendidikan formal.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti komputer dan keterampilan bahasa Inggris adalah contohnya. Akibatnya, diharapkan dapat menghasilkan ulama, ustadz, dan fuqaha yang berpengalaman dan memiliki pemahaman yang luas tentang bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan kontemporer. KH Fachruddin dianggap sebagai pemimpin pesantren yang berpendidikan dan religius, menurut penulis. Dia telah terlibat dalam banyak upaya untuk meningkatkan dan

mengubah pesantren. Pemimpin pendidikan dan keagamaan yang kuat diperlukan untuk mengelola pesantren dengan sukses, terutama di tengah perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Kehadiran madrasah yang semakin meningkat di pesantren menunjukkan adanya upaya untuk melengkapi pendidikan pesantren salafi konvensional daripada menggantikannya. Metode bodongan dan sorogan yang digunakan secara bersamaan di madrasah dan pesantren berkontribusi satu sama lain. "Mempertahankan yang lama dan mengambil yang baru tetapi yang lebih baik" adalah dasar ushul fiqih. Model pendidikan pesantren harus ditingkatkan untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Jika pendidikan pesantren menggabungkan pendekatan konvensional atau klasik dengan pengetahuan umum dan keterampilan teknologi, akan lebih mungkin untuk mencetak generasi yang memiliki integritas dan kemampuan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Semua institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, berusaha untuk meningkatkan kinerja siswa mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, institusi harus memiliki manajemen pendidikan yang efektif [13]. Pondok pesantren adalah jenis pendidikan nonformal di mana guru mengawasi kelas untuk memastikan siswa (santri) menggunakan semua kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Jika mereka ingin menjadi institusi pendidikan yang sukses yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pondok pesantren harus terus meningkatkan dan memperbarui model pendidikannya. Pendidikan pesantren konvensional tidak menghasilkan siswa yang unggul dalam agama, teknologi, dan pengetahuan umum. Ketiganya menjadi sangat penting, terutama ketika datang ke perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi [14].

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya manajemen yang baik untuk menghasilkan individu yang berkualitas tinggi dan berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren tidak dapat menghasilkan siswa yang baik tanpa manajemen yang baik atau manajemen yang efisien. Dari sini dimulailah kebijakan pemerintah yang mensinergikan serta menyelaraskan pendidikan di pondok pesantren, melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang dikeluarkan oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (Letjen Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Purn. Amir Machmud). SKB 3 Menteri kemudian diperkuat oleh SKB 2 Menteri antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1984, dengan nomor 0299/U/1984 (DikBud) dan 045/1984 (Agama).

Pada akhirnya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mencerminkan upaya kongkret dan keseriusan pemerintah dalam memastikan bahwa pendidikan agama dan umum sama-sama dihargai secara seimbang. Undang-undang ini sebagai landasan serta pencerahan teruntuk Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah diberi wewenang penuh untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan di madrasah dan pondok pesantren, termasuk pembiayaan, pengadaan, pengembangan kelembagaan, sarana, dan peningkatan kualitas pendidikan agama.

IV. Kesimpulan

Setelah membaca dan membahas bab-bab sebelumnya, jelas bahwa kepemimpinan Kiai sangat penting untuk kemajuan dan pertumbuhan pondok pesantren. Kepemimpinan Kiai tidak hanya bergantung pada kemampuan dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan pendapat dari guru dan karyawan yang ingin membangun Pondok Pesantren. Terbukti bahwa kepemimpinan Kiai sangat penting untuk membuat pondok pesantren fleksibel, terutama di era globalisasi saat ini. Perbaikan yang berkelanjutan dan peningkatan eksistensi melalui kemajuan dan perubahan menuju arah yang lebih baik adalah fokus utama. Kebijakan, otoritas, program, dan pembangunan lembaga dibentuk oleh peran Kiai sebagai pengasuh.

Meskipun ada beberapa pesantren yang melakukan perubahan, perlu diakui bahwa kemajuan tersebut tidak merata di seluruh pesantren. Kekurangan tenaga kerja profesional dan keyakinan bahwa Kiai tetap memegang peran utama dan penentu kebijakan pendidikan adalah dua masalah utama yang dihadapi. Untuk maju, sumber daya manusia profesional di pesantren harus diperkuat. Paradigma juga perlu diubah agar melibatkan partisipasi orang dalam mengambil keputusan pendidikan. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat terus berkembang dan relevan untuk mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi tuntutan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penyusunan artikel ini kepada para guru di pondok pesantren As'syafiyah Tanggulangin telah memberikan informasi secara objektif dalam pengambilan bahan data penelitian dan khusus kepada pak kiyai yang telah meluangkan waktunya di wawancara dan lingkungan pondok menjadi tempat observasi

REFERENSI

- [1] Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta, Prenedamedia Group , 2017.
- [2] Muhammad Jamaluddin, Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi, (STAIN PAMEKASAN). Diakses dari : <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/viewFile/57/55>
- [3] Abdul Kholiq Syafa'at, Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi (UIN Sunan Ampel Surabaya). Jurnal Pendidikan. Diakses dari : <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/viewFile/291/226>
- [4] Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, (2013) Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, April 2013, p-ISSN: 2252-5793. Diakses dari : <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/viewFile/547/431>
- [5] Suriadi, (2018) Transformasi Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi,(IAIN Bengkulu) jurnal pendidikan Islam. Vol 14 no1. Diakses dari : <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3141>.
- [6] Muhammad Zamroji, (2017) Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. (STAI ATTAHDZIB) jurnal Pendidikan Islam, vol 1, no 1 2017. Diakses dari: <http://www.jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/93>
- [7] Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, Yogyakarta: Teras, 2016
- [8] Nur Rohmah Hayati, (2018) Manajemen pesantren dalam menghadapi dunia global (STAINU Purworejo) jurnal pendidikan Islam. Vol 1 No 02. Diakses dari : <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2006/1664>
- [9] Rudi Haryanto, (2017) PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH DI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah) Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p);2597-940x (o) Vol.9, No.2 (2017). Diakses dari : <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/15>
- [10] Sulthon Masyhud, Moh Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta, Diva Pustaka, 2018
- [11] Slamet, Muhammad,(2018), Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Study Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Yogyakarta: CV.Aditya Media, 2010)
- [12] Wahtonik,Romzul. (2019). Manajemen Sumber daya Manusia di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tangelangin Sidoarjo”, (Skripsi S-1, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- [13] Abdillah., Masykuri. (2018). Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam Harian Umum Kompas, edisi 8 Juni 2018.
- [14] Ainurrafiq. (2019). Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi, dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [15] Arifin., Imran. (2019). Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng, Malang: Kalimasahada Press
- [16] Isma'il SM. (2019). Pengembangan Pesantren Tradisional (Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial), dalam Abdurrahman Mas'ud, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, Cet.I

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial